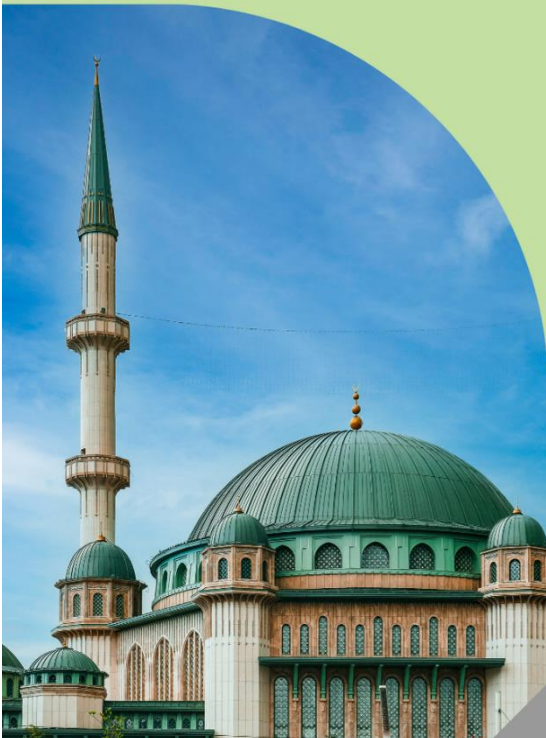




IBNUMAJJAH.COM

SHALAT RAWATIB



SHALAT RAWATIB DAN PENSYARIATANNYA

Kata (الرَّاتِبَةُ) adalah jamak dari (الرَّاتِبُ) yang berarti selamanya terus berlangsung. Shalat rawatib adalah shalat yang mengikuti shalat fardhu.¹

﴿1﴾ Imam Muslim² meriwayatkan dengan sanadnya:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي
عَنْبَسَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ
بِحَدِيثٍ يَتَسَارُّ إِلَيْهِ قَالَ: سَمِعْتُ أُمَّ حَبِيبَةَ تَقُولُ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ
صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ
فِي الْجَنَّةِ، قَالَتْ أُمَّ حَبِيبَةَ: فَمَا تَرَكَتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ عَنْبَسَةُ: فَمَا

¹ *Fiqh Muyassar*, hal. 63.

² Hadits nomor 728.

تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ أُمِّ حَبِيبَةَ، وَقَالَ عَمْرُو بْنُ
 أَوْسٍ مَا تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَنبَسَةَ، وَقَالَ
 النُّعْمَانُ بْنُ سَالِمٍ: مَا تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَمْرُو
 بْنِ أَوْسٍ.

Dari 'Amru bin Aus, katanya: telah menceritakan kepadaku Anbasah bin Abu Sufyan ketika sakitnya yang menyebabkan dia meninggal, dengan hadits yang membuatnya gembira. Katanya: aku mendengar Ummu Habibah رضي الله عنها mengatakan: Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Barangsiapa shalat dua belas rakaat sehari semalam, maka akan dibangun baginya sebuah rumah di surga." Ummu Habibah berkata: Maka aku tidak pernah meninggalkan dua belas rakaat itu semenjak aku mendengarnya dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dan Anbasah juga berkata: "Maka aku tidak akan meninggalkannya semenjak aku mendengarnya dari Ummu Habibah. Dan 'Amru bin Aus juga berkata: "Aku tidak akan meninggalkannya semenjak aku mendengarnya dari Anbasah. Nu'man bin Salim juga berkata: "Aku tidak akan meninggalkannya semenjak aku mendengarnya dari 'Amru bin Aus.

Dari hadits ini dapat kita ketahui salah satu keutamaan memelihara shalat rawatib adalah akan dibagunkan sebuah rumah di surga, dan dari hadits ini dapat kita lihat bagaimana para salaf (pendahulu ummat) ini sangat bersemangat, bersegera dan istiqamah dalam ketaatan. Adapun rincian shalat rawatib yang 12 tersebut akan disebutkan kemudian.

SHALAT RAWATIB SEBELUM (*QOBLIYAH*) SHALAT FARDHU

Yaitu shalat rawatib yang dikerjakan setelah masuknya waktu shalat fardhu dan sebelum ditegakkannya shalat fardhu. Adapun rinciannya adalah:

1. Dua rakaat sebelum Shubuh,
2. Dua atau Empat rakaat sebelum Zhuhur,
3. Dua atau Empat rakaat sebelum Ashar,
4. Dua rakaat sebelum Maghrib,
5. Dua rakaat sebelum 'Isya.

Dalilnya adalah sebagai berikut:

1. Dua rakaat sebelum Shubuh

﴿2﴾ Dari Abdullah bin az-Zubair ؓ dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ صَلَاةٍ مَفْرُوضَةٍ إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكَعَتَانِ.

"Tidak ada shalat fardhu, kecuali sebelumnya ada shalat dua raka'at."³

﴿3﴾ Dari 'Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه dia berkata:
bersabda Nabi ﷺ:

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، ثُمَّ قَالَ
فِي الثَّلَاثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

"Antara tiap dua adzan (adzan dan iqamah) terdapat shalat. Antara tiap dua adzan itu terdapat shalat", kemudian pada yang ketiga kalinya beliau bersabda: "Bagi yang menghendaki".⁴

Kedua hadits ini menunjukkan adanya shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat wajib, tentunya

³ HR. Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya no. 2455, ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya no. 1046, ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya no. 1337 dan lainnya. Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata terhadap riwayat Ibnu Hibban '*Sanad hadits ini kuat*'; Syaikh al-Albani dalam *as-Shahihah* pada hadits no. 232 yakni hadits ini berkata: '*Dengan demikian maka haditsnya shahih*', setelah sebelumnya beliau menjelaskan sanad dan ulama-ulama yang meriwayatkan hadits ini.

⁴ HR. al-Bukhari, no. 627.

termasuk dua rakaat sebelum shalat shubuh. Adapun dalil tersendiri yang menunjukkan dua rakaat sebelum shubuh dan keutamaannya, diantaranya adalah:

﴿4﴾ Hadits Ummu Habibah ؓ diatas, dalam riwayat Tirmidzi⁵ disebutkan rinciannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ.

"Barangsiapa dalam sehari semalam shalat sunnah **dua belas rakaat** maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga: empat rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya` dan dua rakaat sebelum shubuh."

Kemudian imam at-Tirmidzi berkata '*hadits ini hasan shahih*'.

⁵ Hadits nomor 428.

﴿5﴾ Dari ibunda 'Aisyah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَابَرَ عَلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ
بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ،
وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

"Barangsiapa menjaga dalam mengerjakan shalat sunnah dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga, yaitu: empat rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah 'isya dan dua rakaat sebelum shubuh."⁶

﴿6﴾ Ibnu Umar ﷺ berkata:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ:

⁶ HR. al-Tirmidzi, no. 414, Nasa'i, no. 1795, Ibnu Majah, no. 1140. Syaikh al-Albani menshahihkannya dan Syaikh Zubair Ali Zai berkata 'Isnadnya hasan'.

رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ
الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ،
وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

"Aku menghafal dari Nabi ﷺ **sepuluh rakaat**, yaitu: dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah maghrib di rumahnya, dua rakaat setelah 'isya di rumahnya, dan dua rakaat sebelum shubuh."⁷

﴿7﴾ Dari ibunda 'Aisyah ﷺ :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ
الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan shalat sunnah empat raka'at sebelum zhuhur dan dua raka'at sebelum shalat shubuh."⁸

﴿8﴾ Dari ibunda 'Aisyah ﷺ dia berkata:

⁷ HR. al-Bukhari, no. 1180 dan Muslim, no. 729.

⁸ HR. al-Bukhari, no. 1182.

لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ
النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ.

"Tidak ada satupun shalat sunat (*nawafil*) yang dijaga dengan sungguh-sungguh oleh Rasulullah ﷺ selain shalat sunnah fajar."⁹

﴿9﴾ Dari ibunda 'Aisyah ؓ dari Nabi ﷺ, dia bersabda:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Shalat dua rakaat (sebelum) fajar lebih baik daripada dunia seisinya."

Dalam redaksi lain, dari ibunda 'Aisyah ؓ bahwasanya beliau ﷺ bersabda tentang dua rakaat sebelum fajar:

لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا.

"Kedua rakaat itu lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya."¹⁰

⁹ HR. al-Bukhari, no. 1163 dan Muslim, no. 724.

¹⁰ HR. Muslim, no. 725.

﴿10﴾ Dari Abu Qatadah رضي الله عنه dalam hadits yang panjang tentang Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para sahabat رضي الله عنهم dalam sebuah perjalanan (dalam riwayat lain sepulang perang khaibar), *qadarullah* mereka tidak bangun dari tidur kecuali setelah matahari terbit, kemudian disebutkan didalamnya perkataan Abu Qatadah رضي الله عنه:

ثُمَّ أَذَّنَ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى الْغَدَاةَ.

"Kemudian Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم shalat dua rakaat (sebelum shubuh), kemudian shalat shubuh."¹¹

Dari hadits ini dan penelitian para ulama, nabi صلى الله عليه وسلم ketika safar meninggalkan shalat rawatib kecuali dua rakaat sebelum shubuh. Shalat sunnah yang juga masih dikerjakan nabi ketika safar adalah shalat witr.

2. Dua atau Empat rakaat sebelum Zhuhur

Disunnahkannya shalat sebelum zhuhur sebagaimana telah berlalu hadits Abdullah bin az-

¹¹ HR. Muslim, no. 681 dan lihat pula HR. Abu Dawud, no. 371.

Zubair ﷺ ﴿2﴾ yang menunjukkan adanya shalat dua rakaat sebelum zhuhur, dan hadits 'Abdullah bin Mughaffal ﷺ ﴿3﴾ yang menunjukkan adanya shalat sebelum zhuhur.

Yang juga menunjukkan dua rakaat sebelum zhuhur adalah hadits Ibnu Umar ﷺ ﴿6﴾.

Adapun hadits yang menunjukkan empat rakaat sebelum zhuhur datang dari dua istri Rasulullah yakni ibunda 'Aisyah ﷺ ﴿5﴾ dan ﴿7﴾ serta dari ibunda Ummu Habibah ﷺ ﴿4﴾.

﴿11﴾ Ummu Habibah ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَافِظَ عَلَيَّ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا
حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa bisa menjaga (merutinkan) empat rakaat sebelum zhuhur dan empat rakaat setelahnya maka Allah akan mengharamkannya masuk neraka."¹²

¹² HR. al-Tirmidzi, no. 428, beliau berkata *hadits hasan shahih gharib*, Abu Daud, no. 1269, An-Nasa'i, no. 1814,

3. Dua atau Empat rakaat sebelum Ashar

Imam ash-Shan'ani رحمته الله berkata: "Adapun shalat dua rakaat sebelum Ashar, sudah termasuk dalam hadits *بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ* diantara dua adzan ada shalat."¹³; beliau berdalil dengan hadits 'Abdullah bin Mughaffal رحمته الله ﴿3﴾.

Kita katakan hadits Abdullah bin az-Zubair رحمته الله ﴿2﴾ juga menunjukkan adanya sunnah dua rakaat sebelum ashar dan hadits:

﴿12﴾ Dari ibunda 'Aisyah رحمته الله dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي أَرْبَعًا قَبْلَ
الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَصْرِ، لَا يَدْعُهُمَا.

Syaikh al-Albani dan Syaikh Zubair Ali Zai menshahihkannya. Hadits ini dalam redaksi semisal pada imam Ahmad, no. 26764 dan Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata 'Sanadnya shahih, rijalnya tsiqah, rijal ash-Shahih'.

¹³ *Subulus Salam* 3/11 ketika menjelaskan hadits nomor 338 yakni hadits Ibnu Umar رَجِمَ اللَّهُ أَمْرًا صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا, yakni hadits ﴿14﴾ dalam makalah ini.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ shalat empat rakaat sebelum shalat zhuhur dan dua rakaat sebelum shalat ashar, yang keduanya tidak pernah ditinggalkannya."¹⁴,

dan akan datang hadits Ali ؑ yang akan disebutkan sebentar lagi.

Namun kebanyakan ulama hanya menyebutkan empat rakaat sebelum ashar, mereka berdalil dengan hadits:

﴿13﴾ Dari Ali bin Abi Thalib ؑ ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ
رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ.

"Nabi ﷺ biasa melakukan shalat empat rakaat sebelum ashar. Beliau memisahkan di antara empat rakaat itu dengan salam terhadap para malaikat

¹⁴ HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, no. 1114, berkata Syaikh Muhammad Mushthafa Al Azhami '*Isnadnya hasan*'.

yang didekatkan serta kepada kaum muslimin dan mukminin yang mengikuti mereka."¹⁵

Dalam riwayat Abu Dawud:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ
رَكَعَتَيْنِ .

"Bahwa Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat dua raka'at sebelum ashar."¹⁶

﴿14﴾ Dari Ibnu Umar ؓ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا .

"Semoga Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat (sunnah) empat rakaat sebelum ashar."¹⁷

¹⁵ HR. al-Tirmidzi, no. 429, beliau berkata '*hadits hasan shahih*', Ibnu Majah, no. 1161. Syaikh al-Albani dan Syaikh Zubair Ali Zai menghasankannya. Ahmad, no. 650 dan Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata '*Isnadnya kuat*'.

¹⁶ HR. Abu Dawud, no. 1272, Syaikh al-Albani berkata '*Hasan, Tapi Dengan Lafazh Empat Raka'at*' dan Syaikh Zubair Ali Zai berkata '*Isnadnya hasan*'.

¹⁷ HR. al-Tirmidzi, no. 430, beliau berkata '*hadits hasan gharib*', Abu Dawud, no. 1271. Syaikh al-Albani dan

4. Dua rakaat sebelum Maghrib

Disunnahkannya shalat dua rakaat sebelum maghrib sebagaimana telah berlalu hadits Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنه ﴿2﴾, dan hadits 'Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه ﴿3﴾ yang menunjukkan adanya shalat sebelum maghrib, kemudian ada beberapa hadits lain dalam hal ini:

﴿15﴾ Menceritakan 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

"Shalatlah sebelum shalat maghrib!" Beliau berkata pada kali ketiganya: "Bagi siapa yang mau."¹⁸

﴿16﴾ Hadits Anas bin Malik رضي الله عنه dia berkata:

وَكُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Syaikh Zubair Ali Zai menghasankannya. Ahmad, no. 5980 dan Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata 'Isnadnya hasan'. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya no. 1193.

¹⁸ HR. al-Bukhari, no.1183.

رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ....
كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا.

"Dan pada masa Rasulullah ﷺ, kami (para sahabat) biasa menunaikan dua raka'at setelah terbenamnya matahari dan sebelum shalat Maghrib,...Beliau ﷺ melihat kami melakukannya, namun beliau tidak memerintahkan kami dan tidak pula melarang kami."¹⁹

5. Dua rakaat sebelum 'Isya

Pensyariatatan shalat sunnah sebelum 'Isya diambil dari hadits bin az-Zubair رضي الله عنه (2), dan hadits 'Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه (3). Tidak ada dalil khusus dalam hal ini (sepengetahuan kami), namun para ulama telah menyebutkan bahwa shalat dua rakaat sebelum 'Isya adalah shalat rawatib.

¹⁹ HR. Muslim, no.836.




SHALAT RAWATIB SETELAH (BA'DIYAH) SHALAT FARDHU


Yaitu shalat rawatib yang dikerjakan setelah selesainya shalat fardhu sampai berakhirnya waktu shalat fardhunya. Adapun rinciannya adalah:

1. Dua atau Empat rakaat setelah Zhuhur,
2. Dua rakaat setelah Maghrib,
3. Dua rakaat setelah 'Isya.




Dalilnya adalah sebagai berikut:

1. Dua atau Empat rakaat setelah Zhuhur

Sunnahnya dua rakaat setelah zhuhur sebagaimana disebutkan dalam hadits ibunda Ummu Habibah  ﴿4﴾, hadits ibunda 'Aisyah  ﴿5﴾ dan hadits Ibnu Umar  ﴿6﴾.

Adapun dalil adanya shalat empat rakaat setelah shalat zhuhur adalah sebagaimana hadits ibunda Ummu Habibah  ﴿11﴾.

2. Dua rakaat setelah Maghrib

Sunnahnya dua rakaat setelah maghrib sebagaimana disebutkan dalam hadits ibunda Ummu Habibah  ﴿4﴾, hadits ibunda 'Aisyah  ﴿5﴾ dan hadits Ibnu Umar  ﴿6﴾.

3. Dua rakaat setelah 'Isya

Sunnahnya dua rakaat setelah 'Isya juga disebutkan dalam hadits ibunda Ummu Habibah ﴿4﴾, hadits ibunda 'Aisyah ﴿5﴾ dan hadits Ibnu Umar ﴿6﴾.

SHALAT RAWATIB MUAKKAD DAN GHAIRU MUAKKAD

Para ulama membagi shalat sunnah rawatib dalam dua kriteria jika dilihat dari segi penekanan, yaitu:

1. Shalat rawatib muakkad,

Yakni shalat rawatib yang ditekankan untuk dikerjakan.

Jumlahnya adalah 10 atau 12 rakaat, bagi yang menyebutkan 10 rakaat berdalil dengan hadits Ibnu Umar ﴿6﴾. Sedangkan 12 rakaat berdalil dengan hadits ibunda Ummu Habibah ﴿1﴾, dan ﴿4﴾ dan hadits ibunda Aisyah ﴿5﴾ dan ﴿7﴾.

Perbedaannya bahwa Ibnu Umar ﴿6﴾ menyebutkan dua rakaat sebelum zhuhur, sedangkan ibunda Ummu Habibah ﴿1﴾ dan ibunda 'Aisyah ﴿5﴾ menyebutkan bahwa Nabi ﴿7﴾ melaksanakan shalat empat rakaat sebelum zhuhur.

Pendapat 12 rakaat adalah lebih kuat karena orang yang mengetahui tambahan pengetahuan adalah *hujjah* atas selainnya.

Jadi shalat sunnah rawatib adalah: 2 rakaat sebelum shubuh, 2 atau 4 sebelum zhuhur, 2 rakaat setelah zhuhur, 2 rakaat setelah maghrib dan 2 rakaat setelah 'isya. Maka jumlahnya 10 atau 12 rakaat.

Dan diantara semua shalat sunnah rawatib maka yang **paling muakkad**, yakni yang paling ditekankan adalah **shalat rawatib dua rakaat sebelum shalat shubuh**, ini dapat dilihat dari penyebutan keutamaanya dan Nabi ﷺ selalu menjaganya bahkan dalam safar sekalipun beliau tetap mengerjakan dua rakaat ini.

2. Shalat rawatib ghairu muakkad

Yakni shalat rawatib yang tidak begitu ditekankan untuk dikerjakan.

Jumlahnya adalah 10 rakaat, yakni selain shalat rawatib muakkad yang terdiri dari: 2 rakaat setelah zhuhur (yakni tambahan dari yang muakkad), 4 rakaat sebelum ashar, 2 rakaat sebelum maghrib dan 2 rakaat sebelum 'isya.

RINGKASAN SHALAT RAWATIB

1. Jumlah rakaat shalat rawatib dari segi Waktu

Shalat Fardhu	Qabliyah	Ba'diyah
1. Shubuh	2	-
2. Zhuhur	2 atau 4	2 atau 4
3. Ashar	2 atau 4	-
4. Magrib	2	2
5. 'Isya	2	2
Jumlah	10 atau 12 atau 14	6 atau 8
Total	16 sampai 22 rakaat	

2. Jumlah rakaat shalat rawatib dari segi Muakkad


Shalat Fardhu	Muakkad	Ghairu Muakkad
1. Shubuh	2 qabliyah	-
2. Zhuhur	2 atau 4 qabliyah dan 2 ba'diyah	2 ba'diyah
3. Ashar	-	2 atau 4 qabliyah
4. Magrib	2 ba'diyah	2 qabliyah
5. 'Isya	2 ba'diyah	2 qabliyah
Jumlah	10 atau 12 rakaat	8 atau 10 rakaat

3. Jumlah rakaat shalat rawatib dari segi Muakkad dan Waktu

Shalat Fardhu	Muakkad		Ghairu Muakkad	
	Qabliyah	Ba'diyah	Qabliyah	Ba'diyah
1. Shubuh	2	-	-	-
2. Zhuhur	2 atau 4	2	-	2
3. Ashar	-	-	2 atau 4	-
4. Magrib	-	2	2	-
5. 'Isya	-	2	2	-
Jumlah	4 atau 6 rakaat	6 rakaat	6 atau 8 rakaat	2 rakaat
Total	10 atau 12 rakaat		8 atau 10 rakaat	

CARA PELAKSANAAN SHALAT RAWATIB

1. Syarat, rukun dan tata cara pelaksanaan shalat rawatib sama dengan shalat fardhu, hanya saja **berdiri (jika mampu)** bukanlah rukun shalat sunnah,

﴿17﴾ 'Imran bin Hushain  berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ
الرَّجُلِ قَاعِدًا فَقَالَ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ وَمَنْ
صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ
نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, tentang seseorang yang melaksanakan shalat dengan duduk. Maka Beliau menjawab: 'Jika ia shalat dengan berdiri maka itu lebih utama. Dan siapa yang melaksanakan shalat dengan duduk maka baginya setengah pahala dari orang yang shalat dengan berdiri dan siapa yang shalat dengan tidur (berbaring) maka baginya setengah pahala orang yang shalat dengan duduk.'"²⁰

Hadits ini dan hadits lain seperti hadits dari ibunda Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang menceritakan nabi shalat malam sambil duduk²¹, hadits Jabir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang menceritakan Nabi ﷺ shalat sunnah di atas kendaraannya saat safar ke arah mana pun kendaraannya menghadap. Namun, jika ingin shalat fardhu, beliau turun dan menghadap kiblat;²²

²⁰ HR. al-Bukhari, no. 1115.

²¹ HR. Muslim 730.

²² HR. al-Bukhari, no. 400.

menunjukkan bolehnya shalat sunnah dengan tanpa berdiri walau mampu, namun berkurang pahalanya.

2. Shalat rawatib yang diriwayatkan empat rakaat, pelaksanaannya dengan salam setiap dua rakaat seperti hadits Ali ﷺ ﴿13﴾ dan dikuatkan hadits:

﴿18﴾ Ibnu Umar ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

"Shalat di malam dan siang hari adalah dua-dua (rakaat)."²³

Tetapi hadits Ibnu Umar ﷺ ﴿18﴾ ini, lafazd yang paling shahih hanya menerangkan shalat malam saja²⁴, maka sebagian ulama menyebutkan shalat siang dengan empat rakaat dilakukan empat rakaat sekaligus, lihat perkataan imam at-Tirmidzi ketika membawakan hadits ini.

²³ HR. Abu Dawud, no. 1295, at-Tirmidzi, no. 597, an-Nasai, no. 1666, Ibnu Majah, no. 1322. Syaikh al-Albani menshahihkannya dan Syaikh Zubair Ali Zai berkata 'Isnadnya hasan'.

²⁴ HR. al-Bukhari, no. 472 dan Muslim, no. 479.

3. Dalam shalat rawatib yakni sebelum shubuh dan setelah maghrib disunnahkan membaca ayat atau surat:

a. Sebelum shubuh

﴿19﴾ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْ
الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pada shalat sunnah sebelum shubuh membaca surat al-Kaafirun (قل يا أيها الكافرون) dan surat al-Ikhlâs (قل هو الله أحد)."²⁵

﴿20﴾ Ibnu Abbas رضي الله عنه mengabarkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيْ
الْفَجْرِ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا (قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا)

²⁵ HR. Muslim, no. 726.

الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقْرَةِ وَفِي الْآخِرَةِ مِنْهُمَا (آمَنَّا بِاللَّهِ
وَاشْهَدُ بَأَنَا مُسْلِمُونَ).

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pada shalat sunnah sebelum shubuh dirakaat pertamanya membaca: (قولوا آمنا بالله وما أنزل إلينا) (QS. Al-Baqarah: 136), dan dirakaat keduanya membaca: (آمنا بالله واشهد بأنا مسلمون) (QS. Ali Imron: 52)."²⁶

b. Setelah maghrib

﴿21﴾ Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه :

مَا أُحْصِي مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ
قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ.

²⁶ HR. Muslim, no. 727.

"Aku tidak bisa menghitung lagi apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, beliau membaca قل يا أيها الكافرون dan قل هو الله أحد setelah maghrib dan dua rakaat sebelum shubuh"²⁷

4. Shalat rawatib lebih baik dikerjakan dirumah
Hal ini sebagaimana hadits Ibnu Umar ﷺ ﴿6﴾ dan sebagaimana kita ketahui rincian shalat sunnah nabi kita dapati dari para ibunda kaum muslimin (istri-istri Rasulullah ﷺ), bahkan dari jalur-jalur lain dari para ibunda kita digambarkan bahwa nabi shalat rawatib di rumah dan ini dikuatkan hadits:



﴿22﴾ Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ
صَلَاةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ، إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ.

"Wahai manusia, shalatlah kalian di rumah-rumah kalian, sesungguhnya shalat yang paling utama

²⁷ HR. Tirmidzi No. 431 dan ini redaksinya, Ibnu Majah No. 1166. Syaikh al-Albani berkata '*Hasan shahih*.'

adalah shalatnya seseorang yang dilakukannya di rumahnya, kecuali shalat fardhu."²⁸

﴿23﴾ Jabir bin Abdullah  berkata: Rasulullah  bersabda:

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ، فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ
نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ
خَيْرًا.

"Jika salah seorang dari kalian telah menunaikan shalat di Masjidnya, hendaknya ia menyisakan sebagian shalatnya untuk (dikerjakan) di rumahnya, karena dari shalatnya itu, Allah akan menjadikan kebaikan di dalam rumahnya"²⁹

KEUTAMAAN SHALAT RAWATIB

1. Allah merahmati-nya seperti hadits Ibnu Umar 

﴿14﴾

2. Menutupi kekurangan shalat wajib,

²⁸ HR. al-Bukhari, no. 731, ini redaksinya dan Muslim, no. 781.

²⁹ HR. Muslim, no. 778.

﴿24﴾ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ
وُجِدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ أَنْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ
قَالَ: انظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ يُكْمِلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ
مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى
حَسَبِ ذَلِكَ.

"Sesungguhnya yang pertama kali dihisab (dihitung) dari perbuatan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya: jika shalatnya sempurna maka ditulis secara sempurna, dan jika shalatnya ada kekurangan (Allah) berkata: 'Lihatlah, apakah kalian dapati ia melakukan shalat sunnah yang dapat melengkapi kekurangan shalat wajibnya?' Kemudian semua amalan ibadah yang lain juga dihitung seperti itu"³⁰

³⁰ HR. Abu Dawud, no. 866, an-Nasa'i, no, 466 dan ini redaksinya, Ibnu Majah, no. 1425 dan no. 1426 dari Tamin ad-Darii رضي الله عنه dengan redaksi semisal. Syaikh al-Albani dan Syaikh Zubair Ali Zai menshahihkannya.

3. Lebih baik daripada dunia dan seisinya, seperti hadits ibunda 'Aisyah ﴿٩﴾
4. Mengharamkannya masuk neraka seperti hadits Ummu Habibah ﴿١١﴾
5. Allah membangunkan untuknya Istana disurga seperti hadits Ummu Habibah ﴿١﴾

Tentunya keutamaan shalat rawatib tercakup pula dalam keutamaan shalat secara umum, diantaranya:

6. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allâh (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadath-ibadah yang lain). dan Allâh mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-Ankabut: 45)

7. Shalat adalah sebaik-baik amalan:

﴿25﴾ Dari Tsauban رضي الله عنه ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةَ.

"Ketahuilah, sebaik-baik amalan bagi kalian adalah shalat."³¹

8. Meninggikan derajat dan menghapus kesalahan:

﴿26﴾ Tsauban رضي الله عنه pernah ditanya mengenai amalan yang dapat memasukkannya ke dalam surga atau amalan yang paling dicintai oleh Allah. Kemudian Tsauban mengatakan bahwa beliau pernah menanyakan hal tersebut pada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, lantas beliau bersabda:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ.

"Hendaklah engkau memperbanyak sujud kepada Allah karena tidaklah engkau bersujud pada Allah

³¹ HR. Ibnu Majah, no. 277. Syaikh al-Albani menshahihkannya dan Syaikh Zubair Ali Zai menghasankannya. Ahmad, no. 22378, Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata 'Hadits shahih'.

dengan sekali sujud melainkan Allah akan meninggikan satu derajatmu dan menghapuskan satu kesalahanmu."³²

9. Shalat adalah cahaya:

﴿27﴾ Dari Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَالصَّلَاةُ نُورٌ.

"Dan shalat adalah cahaya."³³

Dan berbagai keutamaan lainnya.

MENG-QODHO SHALAT RAWATIB

1. Mengqadha shalat sebelum shubuh

﴿28﴾ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ عَنْ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ
فَقَضَاهُمَا بَعْدَ مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ.

³² HR. Muslim, no. 488.

³³ HR. Muslim, no. 223.

"Nabi ﷺ tertidur hingga tidak mengerjakan dua raka'at sebelum subuh, lalu beliau mengqadha keduanya setelah matahari terbit."³⁴

﴿29﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكَعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيُصَلِّهُمَا بَعْدَ مَا تَطْلُعُ
الشَّمْسُ.

"Barangsiapa belum melaksanakan dua rakaat (sunnah) fajar, hendaklah ia melaksanakannya setelah terbit matahari."³⁵

﴿30﴾ Dari Qais bin 'Amru ﷺ ia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ
فَصَلَّيْتُ مَعَهُ الصُّبْحَ، ثُمَّ أَنْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَوَجَدَنِي أُصَلِّي، فَقَالَ: مَهْلًا يَا قَيْسُ أَصَلَاتَانِ

³⁴ HR. Ibnu Majah, no. 1155. Syaikh al-Albani dan Syaikh Zubair Ali Zai menshahihkannya.

³⁵ HR. Tirmidzi, no. 423. Syaikh al-Albani menshahihkannya.

مَعَا؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَمْ أَكُنْ رَكَعْتُ رَكَعَتَيْ
الْفَجْرِ، قَالَ: فَلَا إِذْنَ.

"Rasulullah ﷺ keluar lalu iqamah dikumandangkan, aku kemudian shalat subuh bersama beliau. Setelah itu Nabi ﷺ berlalu dan mendapatiku sedang shalat, maka beliau pun bersabda: "Wahai Qais tunggu! Apakah engkau mengerjakan dua shalat bersama kami?" aku lalu menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku belum mengerjakan dua rakaat sebelum fajar, " beliau bersabda: "Kalau begitu silahkan."³⁶

Jadi shalat rawatib sebelum shubuh diqadha setelah terbit matahari, dan inilah yang lebih baik, atau setelah melaksanakan shalat shubuh.

2. Mengqadha shalat sebelum zhuhur

﴿31﴾ Dari ibunda 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا
قَبْلَ الظُّهْرِ صَلَّى بَعْدَهُ.

³⁶ HR. Tirmidzi, no. 422, Syaikh al-Abani dan Syaikh Zubair 'Ali Zai menshahihkannya.

"Bahwasanya Nabi ﷺ belum melaksanakan shalat empat rakaat sebelum zhuhur maka beliau melaksanakan setelahnya."³⁷

3. Mengqadha shalat setelah zhuhur di waktu ashar

﴿32﴾ Dari ibunda Ummu Salamah ﷺ, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ! سَأَلْتِ عَنِ الرَّكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، إِنَّهُ
أَتَانِي أَنَسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ بِالْإِسْلَامِ مِنْ قَوْمِهِمْ،
فَشَغَلُونِي عَنِ الرَّكَعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَهُمَا
هَاتَانِ.

"Wahai anak Abu Umayyah (Ummu Salamah), engkau bertanya mengenai dua raka'at setelah ashar, sesungguhnya beberapa orang dari Bani Abdul Qais telah datang kepadaku dengan membawa ke-Islaman sebagian dari kaumnya. Kemudian mereka menyibukkanku dari dua raka'at setelah Zhuhur, kedua shalat itu adalah kedua shalat tersebut."³⁸

³⁷ HR. Tirmidzi, no. 426 dia berkata '*Hasan gharib*', Syaikh al-Abani dan Syaikh Zubair 'Ali Zai menshahihkannya.

³⁸ HR. al-Bukhari, no. 4370, 1233 dan Muslim, no. 834.

Dalam hal mengqadha shalat rawatib, terdapat beberapa pendapat ulama diantaranya:


1. Tidak ada qadha, dan pendapat ini terbantahkan dengan dalil-dalil yang telah disebutkan,
2. Mengqadha apa yang disebutkan oleh dalil saja,
3. Setiap shalat rawatib bisa diqadha, dengan dalil:

﴿33﴾ Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah

ﷺ bersabda:

إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا
ذَكَرَهَا.

"Jika salah seorang dari kalian tertidur sehingga tidak mengerjakan shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakan shalat itu ketika dia ingat."³⁹

Menurut mereka ini meliputi semua shalat, tentunya mengqadha dilakukan jika ada kesibukan, terlupa, tertidur atau udzur yang lainnya, bukan sengaja menunda shalat sunnah rawatib kemudian mengqadhanya di luar waktunya. Wallahu a'lam. 

³⁹ HR. al-Bukhari, no. 597 dan Muslim, no. 684, ini redaksinya.